

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang bersifat positif. Dalam Islam telah dianjurkan bahkan diwajibkan bagi umat Islam untuk belajar atau menuntut ilmu. Ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada kita agar menuntut ilmu, salah satunya yaitu dalam surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik yang berkualitas, beribadah dengan ikhlas karena Allah, dan menjadikan Allah satu-satunya tempat bergantung. Dengan pendidikan manusia akan mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian yang merupakan hasil dari proses yang dialami manusia untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Kebiasaan baik akan berakibat baik dan menjadi bagian dari kepribadian keseharian, dan begitu juga sebaliknya kepribadian dan kebiasaan sehari-hari yang buruk akan berakibat buruk terhadap kepribadian dan perbuatan dirinya. Karena itulah tidak sama antara orang yang mengetahui dengan menuntut ilmu dan orang-orang yang tidak mengetahui.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan pada hakikatnya ialah hak atas semua warga negara Indonesia, seperti yang tertuang dalam UU No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.¹ Hal ini menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar mampu memiliki kehidupan yang layak dimasa yang akan mendatang, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses penambahan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik baik dalam lembaga formal, informal maupun non formal, sebagai bekal dalam kehidupan masa depannya.

Dilihat dari sudut pandang perikemanusiaan pendidikan bukan hanya untuk mereka yang sehat saja, tetapi seharusnya kesejahteraan khususnya dibidang pendidikan bagi mereka yang tergolong memiliki kelainan harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang normal. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Surah At-Tahrim: 6

¹Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: 2005), h. 10.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Atas penjelasan sumber Al-Qur'an maka jelaslah bahwa anak-anak yang memiliki kelainan juga berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama baik dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan yang lebih utama adalah mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai layanan jenis lainnya yang bersifat khusus.²

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Adapun yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.³

Dewasa ini masyarakat pada umumnya memiliki anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang tidak memiliki

²Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 52.

³Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), h. 23.

kemampuan apapun. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang kurang dikenal oleh masyarakat umum adalah tunagrahita.

Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi mereka yang mengalami gangguan mental ataupun keterbelakangan mental khususnya dalam kecerdasan dan berinteraksi dengan sekitar. Tidak sedikit yang menganggap anak tunagrahita adalah “anak buangan”, “cacat mental”, “mental subnormal”, “bodoh”, dan “idiot”.

Keterbelakangan mental yang biasa dikenal dengan anak tunagrahita biasa dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Tunagrahita memiliki arti menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah anak “keterbelakangan mental”. Pada kenyataannya istilah itu adalah sebutan untuk anak tunagrahita.⁴ Untuk itu dukungan perkembangan dan kemajuan anak tunagrahita dapat dibekali melalui Sekolah Luar Biasa.

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan

⁴Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy bagi para tuna grahita: Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), h. 12-13

bakat istimewa. Selain itu, pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan siswa yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.

Sekolah Luar Biasa adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan program bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini sesuai dengan amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁵ Sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus dikhususkan berdasarkan kategorinya masing-masing. SLB bagian B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan pendengaran (Tunarungu), sedangkan SLB bagian C diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita.

Melalui pendidikan khusus inilah dimaksudkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar seperti orang yang normal pada umumnya, tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya di dalam

⁵Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional..., h.25-26.

kedewasaannya masing-masing. Tumbuh dan berkembang secara maksimal setidaknya sampai ia mampu berdiri sendiri dan mendapatkan perannya tersendiri dimasyarakat.

Dalam pendidikan guru merupakan suatu komponen yang sangat penting, tanpa adanya guru proses pembelajaran tidak akan berjalan. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.⁶

Sebagai suatu komponen yang vital dalam pembelajaran, sudah seharusnya guru berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Apalagi jika menjadi guru disekolah luar biasa. Menjadi guru sekolah luar biasa tentu memiliki berbagai syarat, salah satunya persyaratan psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

Guru Pendidikan Agama Islam disekolah luar biasa tentu memiliki kesulitan-kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan mengajar anak yang normal. Bukan hanya daya tangkapnya yang berbeda tetapi sikap dan prilakunya pun juga

⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 33.

berbeda. Guru dituntut memiliki semangat jiwa yang tinggi, pantang menyerah, keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. Tak sedikit anak yang sikapnya sulit diatur dan kurangnya perhatian sehingga apa yang diajarkan harus sering diulang-ulang.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.⁷ Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam ialah agar peserta didik tidak lepas dari pengalaman beragama, berakhlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran Islam dalam aktivitasnya sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan, anak didik termasuk juga anak berkebutuhan khusus mempunyai benteng yang

⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 152.

⁸Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Beranjak dari hal tersebut, maka salah satu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan partisipasi belajar anak yang berkebutuhan khusus agar tercapai pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Khususnya untuk materi Fiqih sendiri, materi Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang persoalan hukum yang wajib diketahui oleh umat Islam khususnya. Tidak hanya sebatas diketahui, hukum tersebut juga harus dipatuhi sebagai acuan untuk kehidupan yang lebih baik. Fiqih juga merupakan salah satu mata pelajaran dari pendidikan Agama Islam, baik itu di MI, MTs dan MA.

Kewajiban seorang muslim adalah menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Hal itu berlaku umum, tak tertentu pada orang yang sempurna jasmani dan rohaninya saja. Oleh karena itu seseorang yang memiliki kebutuhan khusus pun juga tetap memiliki kewajiban mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. disinilah nantinya seorang guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam memberikan pelajaran tentang seluk-beluk Fiqih itu sendiri.

Disini terlihat bahwa sekolah memiliki tugas penting dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didiknya sehingga mereka benar-benar mampu mendapatkan pengetahuan dan merubah pola hidupnya. Atas dasar tersebut, terlihat jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita merupakan perwujudan dari kepedulian pemerintah. Pemerintah yang berusaha mewujudkan hak atas pendidikan kewarganegaraan Indonesia tidak terkecuali anak tunagrahita. Pendidikan tersebut bukan hanya penyampaian pengetahuan umum, proses pembelajaran kemandirian, tetapi juga pembelajaran mengenai ilmu agama termasuk di dalamnya yaitu pembelajaran Fiqih.

Dari uraian diatas maka penulis mengadakan observasi awal didalam kelas yaitu pada kelas XI ketika mata pelajaran Fiqih berlangsung. Karena di SLB Negeri 2 Banjarmasin jenjang SMA tersebut guru lebih menekan kan masalah Fiqih di karenakan Fiqih merupakan tuntunan kehidupan sehari-hari contoh nya mengajari anak tentang tata cara melaksanakan shalat, memang tidak mudah memberikan pemahaman tersebut kepada anak yang berstatus tunagrahita tidak bisa di sama kan seperti anak normal pada umum nya. Karena memberikan pendidikan kepada anak tuna grahita memerlukan kesabaran lebih.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Sekolah ini memiliki beberapa mata pelajaran yang menjadi muatan kurikulum termasuk

juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa penyandang tunagrahita memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain bahkan dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan. Akan tetapi, keterbatasan yang dimiliki oleh mereka baik secara fisik, mental, sosial, maupun intelektual maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang khusus sesuai dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran agama untuk anak tunagrahita membutuhkan suatu strategi tersendiri.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam, maka anak akan mampu mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang memberikan mereka kehidupan, mengenal Tuhannya dan mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya.

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang difokuskan pada proses pembelajaran Fiqih pada anak tunagrahita yang dilaksanakan di SLB Negeri 2 Banjarmasin pada jenjang SMA. Mengingat pentingnya ilmu Fiqih dan pendidikan bagi generasi para penerus bangsa yang mana satu diantaranya ialah anak tunagrahita. Selain itu, pembelajaran Fiqih di SLB ini juga merupakan sub materi mata pelajaran PAI yang paling menonjol. Dengan ini, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul :
“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Pada Anak Tunagrahita Jejang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan untuk judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih

Pada Anak Tunagrahita Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin". Perlu penjelasan beberapa istilah yaitu:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasinya biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan.⁹

Pelaksanaan yang peneliti maksud disini merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilakukan agar dapat mencapai suatu hasil dari tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Atau mudahnya usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

⁹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70.

Kata “Fiqih” secara etimologis berarti paham yang mendalam. Secara definitif, Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih ialah suatu pembelajaran yang mana bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam kepada peserta didik mengenai hukum-hukum *syar’i* yang bersifat amaliah maupun *furu’iyyah*. Pembelajaran Fiqih adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam aspek Fiqih, adapun aspek Fiqih yang dimaksud di sini adalah materi tentang Fiqih ibadah yang melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded* (retardasi mental), *mental deviciency*, *mental devector*, *down syndrome*, dan lain-lain. Tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran.

Tunagrahita yang peneliti maksud di sini ialah peserta didik yang menempuh pendidikan di SLB Negeri 2 Banjarmasin pada jenjang SMA.

4. Sekolah Luar Biasa

¹⁰Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 3.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa yang peneliti maksud ialah SLB Negeri 2 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita jenjang SMA di SLB Negeri Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan peneliti memilih judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Pada Anak Tunagrahita Jenjang SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin”

1. Pendidikan Agama Islam sangat penting terutama pembelajaran Fiqih, baik anak yang normal maupun anak yang memiliki keterbelakangan mental, karena tanpa dilandasi dengan agama maka anak akan mudah dipengaruhi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dapat membawa pengaruh negatif kepada anak.
2. Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh sebab itu perhatian semua orang adalah modal dasar untuk kemajuan dunia pendidikan.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh khazanah keilmuan dan intelektual terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai suatu pengalaman bagi guru tentang proses Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita, meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melakukan pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih di SLB Negeri 2 Banjarmasin diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang ilmu Fiqih dan dapat melaksanakan rutinitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian. Sedangkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih pada anak tunagrahita.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka berfungsi untuk mengungkapkan teori dan hasil penelitian dari kajian yang relevan terhadap masalah yang penulis teliti yang bersumber pada penelitian yang lebih dahulu dilakukan. Oleh karenanya, sebelum penulis melakukan penelitian lebih rinci terhadap masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis melakukan kajian pustaka, yang sekiranya relevan dengan judul yang penulis lakukan.

Berikut kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis yaitu dari beberapa skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis oleh penulis:

1. Muhammad Sa'id. 2016, dengan judul "Pembelajaran Fiqih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran fiqih anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan metode demonstrasi di kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran Fiqih anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar secara umum tidak terlaksana dengan baik yakni tidak terlaksana dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru dan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran untuk ABK yang tidak sesuai, pembelajaran untuk ABK tidak sesuai kebutuhan, tidak ada sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan ABK, dan peran serta pemerintah (Kemenag) belum mendukung penuh.¹¹

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Pada Anak Tunagrahita" yang akan dilaksanakan dengan mengambil lokasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin dengan subjek penelitian satu orang guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan

¹¹Muhammad Sa'id, Pembelajaran Fiqih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar, *Skripsi*, IAIN Antassari Banjarmasin, 2016.

peserta didik yang di khususkan pada anak tunagrahita pada kelas XI, sedangkan objeknya adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di fokuskan pada materi Fiqih pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin pada jenjang SMA. Jadi letak perbedaannya yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada anak tunagrahita, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Sa'id mencakup seluruh anak berkebutuhan khusus, selain itu penelitian juga di lakukan di tempat yang berbeda.

2. Abdul Khair. 2016, dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam materi Fiqih di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan dan Bagaimana Langkah-Langkah Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan terlaksana dengan baik dari segi perencanaan meliputi kegiatan pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai dengan komponen-komponen yang tercantum dalam pembuatan perencanaan silabus dan RPP tersebut.¹²

¹²Abdul Khair, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, *Skripsi*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

Letak perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih di khususkan pada materi Fiqih yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Khair mencakup seluruh anak berkebutuhan khusus.

3. Sri Sulastri. 2016, dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu pembelajaran PAI menunjukkan bahwa siswa tunarungu sudah menjalankan ritual keagamaan dalam keseharian dan berperilaku seperti tuntunan agama, yaitu siswa tunarungu sangat sopan, ramah dan terbiasa melakukan wudhu dan sholat wajib.¹³

Letak perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih di khususkan pada materi Fiqih yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Sulastri yaitu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara lebih umum, selain itu penelitian juga dilakukan di tempat yang berbeda.

H. Sistematika Penulisan

¹³Sri Sulastri, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu, *Skripsi*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

Penulis memberikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang berisikan tinjauan pembelajaran Fiqih, tinjauan anak tunagrahita dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih.

Bab III metode penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.

Daftar pustaka

Lampiran